

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial. Studi yang dilakukan oleh Tubbs dan Moss (2001) menyatakan sebanyak 75 persen waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Manusia melakukan komunikasi dengan orang lain merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan tidak terkecuali pada remaja (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012, hlm.37). Jenis komunikasi yang penting di miliki pada diri remaja adalah komunikasi interpersonal (Suranto, 2011, hlm.2).

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara langsung (*face to face*) maupun tidak langsung salah satunya dengan menggunakan media internet seperti situs jejaring sosial (Suranto, 2011, hlm.6). Situs jejaring sosial merupakan situs yang paling diminati pengguna internet di seluruh dunia (Cam dan Isbulan, 2012, hlm.14).

Menurut Kuss dan Griffiths (2011, hlm.68), penggunaan situs jejaring sosial secara berlebihan dapat menyebabkan kecenderungan adiksi bagi penggunanya. Berbagai macam fitur yang terdapat pada situs jejaring sosial dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya adiksi jejaring sosial, terutama meningkatnya waktu penggunaan situs jejaring sosial pada remaja.

Remaja yang kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal akan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu secara online di situs jejaring sosial sehingga menyebabkan remaja akan menyedikan waktu yang lebih sedikit untuk melakukan komunikasi secara langsung (Majorsy dkk, 2013, hlm.79). Komunikasi interpersonal secara langsung direkomendasikan menjadi pilihan utama untuk keefektifan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan secara langsung tanpa media perantara seperti jejaring sosial, dengan cara tatap muka langsung (*face to face*) bermanfaat lebih memahami informasi yang disampaikan

dan lebih mengenal karakteristik lawan bicara, sehingga resiko salah faham dapat diminimalisir (Suranto, 2011, hlm.6)

Penelitian yang dilakukan Majorsy, dkk (2013, hlm.81) menyatakan terdapat hubungan *negative* antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kecenderungan adiksi situs jejaring sosial. Lebih lanjut Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 November 2015, peneliti menyebarkan instrumen pengungkap keterampilan komunikasi interpersonal, kecenderungan adiksi jejaring sosial kepada 38 siswa sekolah menengah pertama disalah satu sekolah negeri di Cirebon didapatkan hasil arah koefisien negatif. Sehingga dapat disimpulkan terdapat keterkaitan siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah menjadikan salah satu penyebab siswa adiksi jejaring sosial.

Fenomena yang terjadi pada kalangan remaja seperti yang dilansir pada acara berita Liputan 6 tanggal 06 Oktober 2014 pukul 12.00 menyatakan salah satu siswi sekolah di Jawa Timur pergi meninggalkan sekolah demi menemui seorang lelaki yang dikenalnya melalui situs jejaring sosial pertemanan di Facebook dan menurut teman-temannya siswi tersebut tidak mempunyai teman dekat di sekolahnya.

Fenomena lain yang terjadi di India, seorang remaja putri bernama Goswami ditemukan tewas gantung diri di kamar tidur. Orang tua Goswari mengaku, sebelumnya orang tua menegur Goswami karena terlalu sibuk bermain *facebook*. Menurut orang tua Goswari jika di rumah Goswari juga jarang berkomunikasi dengan kakak ataupun adik Goswari. Orang tua Goswari mengancam akan mengambil ponsel dan tak dikembalikan jika Goswari tidak mengurangi aktifitas disitus jejaring sosial. Beberapa saat kemudian, Goswari ditemukan gantung diri di kamar tidur. (Yulee, 2014: Online)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chasombat (2014, hlm. 32) kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal dimiliki remaja merupakan salah satu faktor utama yang dapat merusak hubungan dengan orang lain sehingga dapat menyebabkan remaja akan lebih memilih melakukan komunikasi menggunakan situs jejaring sosial dibandingkan melakukan komunikasi secara langsung, sedangkan remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang

baik akan membuat remaja dapat menjaga dan mengembangkan keintiman suatu hubungan dengan orang lain sehingga remaja akan lebih memilih berinteraksi secara langsung.

Keterampilan komunikasi interpersonal berhubungan dengan remaja yang memiliki kecenderungan adiksi jejaring sosial berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al-Khaddam (2013, hlm. 22) didapatkan hasil remaja yang sering melakukan komunikasi dengan orang lain dengan cara bertatap muka secara langsung maka akan tidak mudah mengalami kecenderungan adiksi situs jejaring sosial.

Senada dengan penelitian yang dilakukan Drussell (2012, hlm. i) menunjukkan remaja yang tidak mempertimbangkan komunikasi interpersonal dengan cara tatap muka secara langsung akan menyebabkan remaja lebih mudah mengalami kecenderungan adiksi jejaring sosial karena komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung merupakan cara yang paling efektif untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mudah untuk beradaptasi terhadap lingkungan sehingga remaja akan lebih tertarik melakukan komunikasi secara langsung dengan orang lain dibandingkan dengan melakukan komunikasi melalui situs jejaring sosial (Segrin & Flora 2005, hlm. 490).

Remaja sering tidak menyadari diri remaja turut andil dalam menciptakan kegagalan melakukan komunikasi interpersonal, yaitu terkait peran remaja sebagai pengirim ataupun penerima pesan. Remaja butuh keterampilan untuk dapat berkomunikasi interpersonal secara langsung dan tidak hanya mengandalkan komunikasi dengan menggunakan situs jejaring sosial. Keterampilan berkomunikasi bukanlah merupakan bawaan melainkan harus dipelajari agar remaja dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara berkualitas. Remaja yang telah melakukan aktivitas berkomunikasi dengan menggunakan situs jejaring sosial, namun belum tentu remaja dapat berkomunikasi secara efektif secara langsung (Wismuwardhani dan Mashoedi, 2012, hlm.37).

Berbagai pendekatan atau teknik bimbingan dan konseling terbukti efektif dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Astuti dkk.(2013, hlm.50) merekomendasikan teknik permainan (games) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan (efektif) dari penggunaan teknik permainan (games) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa

Kanti dkk (2014, hlm.63) merekomendasikan teknik *role playing* terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. *Role playing* memiliki kelebihan seperti pada teknik *role playing* lebih menekankan upaya bantuan untuk menciptakan suasana yang bebas tekanan dan hambatan yang dapat membangkitkan spontanitas dan kreativitas, dimana siswa mendapat kesempatan untuk belajar dengan bebas dan tanpa hambatan (Roemlah, 1994, hlm. 52)

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan akar dari permasalahan sosial dan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik adalah obat yang paling mujarab untuk dapat berhubungan dengan orang lain, karena remaja yang mengalami kegagalan melakukan komunikasi interpersonal dengan lingkungan sosial maka akan sulit untuk diterima dilingkungan sosial. Remaja semakin kesulitan melakukan interaksi sosial secara langsung (McKeon, 1957, hlm. 89).

Moreno (Kellermann,2007, hlm. 15) merekomendaikan teknik sosiodrama digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial serta dapat meningkatkan atau mengembangkan keterampilan-keterampilan individu yang dibutuhkan untuk menunjang keefektifan interaksi dengan lingkungan sosial. Salah satu keterampilan interaksi sosial yang dibutuhkan adalah keterampilan komunikasi interpersonal sehingga remaja yang sering menggunakan situs jejaring sosial sebagai media melakukan komunikasi maka akan lebih memilih melakukan komunikasi secara langsung.

Teknik sosiodrama memiliki keunggulan dibandingkan dengan teknik lainnya yaitu siswa mendapatkan berbagai pengalaman situasi sosial yang bersifat problematik sehingga siswa menyadari pentingnya melakukan komunikasi interpersonal secara langsung tanpa menggunakan media perantara seperti situs jejaring sosial, siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai cara memecahkan masalah terkait pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal,

dan siswa mendapatkan keberanian untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal secara langsung (Nurhayati, 2011, hlm. 24). Teknik yang dirasa tepat dan efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa dengan kecenderungan adiksi jejaring sosial adalah teknik sosiodrama

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interepersonal rendah mencoba untuk berkomunikasi dengan menggunakan media teknologi lebih sering salah satunya dengan situs jejaring sosial. Remaja yang hanya mengandalkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan menggunakan media teknologi merupakan motif untuk mempertahankan atau untuk memperbesar skala interaksi sosial yang tidak didapatkan secara langsung (Hwang, 2014, hlm.50).

Melakukan komunikasi secara langsung tanpa media perantara seperti jejaring sosial memiliki manfaat yang lebih besar, karena masing-masing pihak yang terlibat melalui komunikasi langsung dapat merasakan dan mengetahui umpan balik dari patner komunikasi baik secara verbal maupun non verbal sehingga kesalahpaman dapat diminimalisir (Suranto, 2011, hlm.7) .

Keterampilan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki diantaranya keterampilan *non verbal* seperti ekspresi wajah, arah pandangan mata, dan penampilan. Selanjutnya keterampilan berkomunikasi dengan memberikan penguatan seperti pemberian pujian dan pemberian dukungan secara langsung, keterampilan bertanya seperti mengajukan pertanyaan terbuka yang memperluas jawaban dan pertanyaan tertutup yang mendorong orang berbicara langsung, keterampilan merefleksikan seperti memaknai percakapan dari beberapa aspek yang telah dikatakan secara langsung, keterampilan membuka dan menutup pembicaraan dengan orang lain, keterampilan siswa berkomunikasi dengan menjadi pendengar yang aktif dengan menangkap pesan yang diterima pada saat berkomunikasi dan memberikan respon dengan jelas yang menunjukkan memperhatikan, dan keterampilan siswa berkomunikasi untuk melakukan keterbukaan diri dengan berbagi informasi diri sendiri kepada orang lain (Hartley, 2001, hlm. 53-60).

Kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal secara langsung perlu memperoleh perhatian khusus dari semua pihak di sekolah salah satunya bantuan dari seorang konselor. Sebagai mana yang dilansir peraturan pemerintah No.29 tahun 1990 (Setyoningtyas, 2014, hlm. 31) menyatakan tugas konselor atau guru pembimbing adalah membantu siswa untuk menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan perencanaan masa depan. Terdapat berbagai layanan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi Interpersonal, diantaranya dengan cara layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling mendukung adanya kegiatan belajar mengajar yang menjangkau semua aspek baik individual maupun kelompok” (Ma’amur, 2010, hlm. 118). Layanan bimbingan kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa berdasarkan penelitian yang dilakukan Arllzon dkk (2013, hlm.8) dengan hasil penelitian setelah layanan bimbingan kelompok diberikan, dari 30 siswa yang menjadi sampel penelitian mengalami kenaikan 80% dari siswa dengan kategori memiliki keterampilan komunikasi interpersonal sedang meningkat menjadi kategori tinggi dan kenaikan 20% pada siswa dengan kategori memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah menjadi kategori sedang

Salah satu bantuan yang dilakukan konselor dengan menggunakan teknik layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang tidak didapatkan melalui media seperti situs jejaring sosial adalah dengan menggunakan teknik sosiodrama Moreno (Kellermen,2007, hlm. 15).

Teknik sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dari pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dari pergaulan sosial seperti kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal. Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa sehingga siswa dapat membuat rencana dan keputusan yang tepat untuk dapat menguasai keterampilan komunikasi interpersonal secara langsung sehingga siswa dapat menjalin hubungan dengan orang lain bukan hanya di dunia maya melainkan lebih memilih menjalin hubungan di dunia nyata (Winkel,W. S.2012, hlm. 571).

Pada teknik sosiodrama, siswa juga diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk menjaga hubungan interaksi dengan sesama melalui keterampilan komunikasi interpersonal secara langsung tanpa media prantara seperti situs jejaring sosial, selain itu teknik sosiodrama juga dimaksudkan agar siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal sehingga siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar secara nyata (Natawidjaja, R. 1987, hlm. 33).

Teknik sosiodrama yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa pada penelitian menggunakan teknik *sculpting* yaitu sutradara mengarahkan bagaimana pemeran menunjukkan hubungan pemeran satu sama lain seperti bergandengan tangan, dan bagaimana cara pemeran melihat satu sama lain, dan teknik *soliloquy* yaitu sutradara menghentikan tindakan untuk memberikan ruang dan waktu untuk pemeran mengatakan apa yang terjadi pada diri siswa sehingga membantu individu mengeksplorasi peran (Eckloff, 2006, hlm. 269).

Fokus utama dari intervensi pada penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal sehingga siswa tidak terfokus pada menjalin komunikasi dengan menggunakan media seperti situs jejaring sosial melainkan siswa juga dapat melakukan komunikasi interpersonal secara langsung (Suranto, 2011, hlm. 6).

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah dan juga memiliki kecenderungan adiksi jejaring sosial dan belum termasuk siswa dengan kategori adiksi jejaring sosial. Perbedaannya adalah siswa yang memiliki kecenderungan adiksi situs jejaring sosial diartikan suatu kecenderungan siswa yang menghabiskan waktu secara berlebihan untuk mengakses situs jejaring sosial sehingga waktu yang dihabiskan lebih banyak melakukan komunikasi dengan menggunakan media dibandingkan melakukan komunikasi secara langsung, sedangkan siswa dengan karakteristik adiksi jejaring sosial diartikan siswa yang memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang hanya dilakukan sendiri tanpa melibatkan orang lain (Griffiths, 2013, hlm. 1) .

Konten dari intervensi teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal (Enjang, 2009, hlm. 68). Komunikasi verbal berfungsi untuk menyampaikan makna dengan menggunakan kata-kata sebagai pengungkap perasaan, emosi, pemikiran, dan gagasan, sedangkan komunikasi *non verbal* berfungsi untuk memperjelas informasi dari makna kata-kata yang disampaikan (Wisnuardhani & Mashoedi, 2012, hlm. 42-49)

Pada penelitian akan dibandingkan seberapa efektif teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa dengan kecenderungan adiksi jejaring sosial dan siswa yang hanya memiliki keterampilan komunikasi yang rendah tetapi tidak memiliki kecenderungan adiksi jejaring sosial. Maka rumusan permasalahan yang diangkat peneliti adalah “Apakah teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal sehingga dapat mengurangi kecenderungan adiksi jejaring sosial siswa?”

Rumusan masalah penelitian dijabarkan pada pertanyaan penelitian adalah (1) Bagaimana profil keterampilan komunikasi Interpersonal Siswa; (2) Apakah keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang memiliki kecenderungan adiksi jejaring sosial dapat ditingkatkan melalui teknik sosiodrama?”. Untuk melihat keefektifan akan dilakukan dengan cara membandingkan siswa dengan kelompok siswa yang memiliki keterampilan rendah dan memiliki kecenderungan adiksi jejaring sosial dengan siswa yang hanya memiliki keterampilan rendah tetapi tidak memiliki kecenderungan adiksi jejaring sosial.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengetahui dan membuktikan secara empiris tentang efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman bagi praktisi yang berkecimpung pada perkembangan remaja untuk menggunakan teknik

sosiodraama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa.

Secara spesifik, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya dan mendorong baik pada pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling bagi konselor/guru BK untuk membantu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa yang memiliki kecenderungan adiksi situs jejaring sosial melalui implementasi teknik sosiodrama dan berkerja sama dengan semua pihak seperti personel sekolah, orang tua, dan konselor teman sebaya.